

Etika *Artificial Intelligence* dalam Perspektif Hadis Nabi: Telaah Filosofis terhadap Relasi Manusia dan Teknologi

Winda Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

winda.sari@uinsu.ac.id

Abstract. The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has created significant opportunities while simultaneously raising ethical challenges in various aspects of human life, including misinformation, privacy violations, algorithmic bias, and the diminishing accountability of technology-assisted decision-making. These challenges highlight the need for an ethical framework that is grounded not only in technological considerations but also in strong moral principles. This study aims to analyze the ethical principles of Artificial Intelligence from the perspective of the Prophet's Hadith through a philosophical examination of the relationship between humans and technology. The research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Primary data were collected from authoritative Hadith compilations and their classical commentaries, while secondary data were obtained from literature on Islamic philosophy, technology ethics, official AI ethics documents, and relevant scholarly publications. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive-analytical approach by identifying Hadith related to ethical values, interpreting their meanings through Hadith commentaries, and contextualizing them within Islamic philosophical thought and contemporary AI ethics discourse. The findings reveal four fundamental ethical principles derived from the Prophet's Hadith: trustworthiness and responsibility (*amanah*), truthfulness and information verification (*tabayyun*), the prevention of harm (*lā ḍarar wa lā ḍirār*), and the promotion of public benefit (*maṣlaḥah*). These principles affirm that human beings remain the primary moral agents responsible for the development and use of AI, whereas AI should function solely as an instrument to promote human welfare and preserve human dignity. This study contributes to contemporary Hadith scholarship by proposing a Hadith-Based AI Ethics Framework, thereby enriching the dialogue between Hadith studies, Islamic philosophy, and modern technology ethics.

Keywords: AI; Hadith; ethics; Islamic philosophy; technology.

Abstrak. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan etis dalam kehidupan manusia, seperti penyebaran disinformasi, pelanggaran privasi, bias algoritma, serta berkurangnya akuntabilitas

dalam pengambilan keputusan berbasis teknologi. Kondisi tersebut menuntut adanya kerangka etika yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika Artificial Intelligence dalam perspektif hadis Nabi melalui telaah filosofis terhadap relasi manusia dan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis muhtabar beserta kitab syarahnya, sedangkan data sekunder berasal dari literatur filsafat Islam, etika teknologi, dokumen resmi mengenai etika AI, serta artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, menginterpretasikan maknanya melalui pendekatan syarah, kemudian mendialogkannya dengan perspektif filsafat Islam dan perkembangan etika AI kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi mengandung empat prinsip etika yang relevan dalam pengembangan dan pemanfaatan AI, yaitu amanah dan tanggung jawab, kejujuran serta verifikasi informasi (tabayyun), pencegahan kemudharatan (lā ḍarar wa lā ḍirār), dan orientasi kemaslahatan (maṣlaḥah). Keempat prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia tetap menjadi subjek moral yang bertanggung jawab atas penggunaan teknologi, sedangkan AI merupakan instrumen yang harus diarahkan untuk mendukung terwujudnya kemaslahatan serta menjaga martabat manusia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hadis kontemporer dengan menawarkan kerangka konseptual etika AI berbasis hadis yang memperkaya dialog antara ilmu hadis, filsafat Islam, dan etika teknologi modern.

Kata kunci: AI; hadis; etika; filsafat Islam; teknologi.

Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu fenomena paling berpengaruh dalam transformasi masyarakat abad ke-21. AI tidak lagi hanya dimanfaatkan dalam bidang komputasi, tetapi telah memasuki sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, pemerintahan, industri kreatif, hingga aktivitas keagamaan. Kehadiran teknologi berbasis AI, seperti machine learning, natural language processing, computer vision, dan generative artificial intelligence, memberikan berbagai kemudahan dalam mengolah informasi, mendukung pengambilan keputusan, serta meningkatkan efisiensi kerja manusia. Menurut UNESCO (2021), perkembangan AI merupakan peluang besar bagi kemajuan peradaban, namun pada saat yang sama menimbulkan berbagai persoalan etis yang berkaitan dengan perlindungan hak asasi manusia, keadilan, transparansi, akuntabilitas, serta penghormatan terhadap martabat manusia (UNESCO, 2021).

Kemajuan teknologi AI juga menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan sosial. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks, gambar, suara, dan video secara otomatis membuka peluang terjadinya penyebaran informasi palsu (misinformation), manipulasi visual melalui deepfake, diskriminasi akibat bias algoritma, pelanggaran privasi data, hingga penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan ekonomi maupun politik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan beriringan dengan perkembangan moralitas penggunaannya. Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional menekankan pentingnya pembangunan kerangka etika sebagai dasar dalam pengembangan dan pemanfaatan AI agar teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia (UNESCO, 2021).

Dalam perspektif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari manifestasi kemampuan akal yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Akan tetapi, Islam juga menempatkan dimensi moral sebagai fondasi utama dalam setiap bentuk aktivitas manusia. Kemajuan teknologi tidak boleh menghilangkan tanggung jawab etis, karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya (kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatih), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim (al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006). Hadis tersebut menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab (responsibility) merupakan prinsip universal yang tetap relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi modern, termasuk AI.

Selain prinsip tanggung jawab, hadis Nabi juga menekankan pentingnya kejujuran, amanah, kemanfaatan, serta larangan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak boleh melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri maupun membahayakan orang lain."*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan dinilai sebagai salah satu kaidah besar dalam hukum Islam yang menjadi dasar pencegahan berbagai bentuk kemudharatan (Ibn Mājah, 2009). Dalam konteks AI, prinsip tersebut mengandung makna bahwa pengembangan maupun penggunaan teknologi harus diarahkan untuk menghasilkan kemanfaatan (maṣlaḥah) serta mencegah kerusakan (mafsadah) bagi individu maupun masyarakat.

Kajian mengenai AI dalam perspektif Islam terus mengalami perkembangan. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek fikih teknologi, hukum penggunaan AI dalam ekonomi syariah, pendidikan

Islam, pelayanan publik, maupun implementasi maqāsid al-syarī'ah terhadap inovasi digital. Di sisi lain, kajian etika AI dalam literatur global lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat Barat, seperti utilitarianisme, deontologi, dan virtue ethics (Russell & Norvig, 2021; Floridi, 2014). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji etika AI berdasarkan hadis Nabi melalui pendekatan filsafat Islam masih relatif terbatas. Padahal, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai etik yang bersifat universal dan kontekstual.

Secara filosofis, Islam memandang bahwa teknologi bukanlah tujuan, melainkan instrumen yang harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus dibangun di atas konsep adab sehingga perkembangan teknologi tidak terlepas dari nilai moral dan tanggung jawab spiritual. Senada dengan itu, Seyyed Hossein Nasr (2007) mengkritik perkembangan teknologi modern yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari kehidupan manusia. Menurutnya, krisis peradaban modern tidak terletak pada teknologinya, melainkan pada hilangnya orientasi etik dan metafisik dalam pemanfaatan teknologi. Perspektif ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan teknologi harus dipahami secara proporsional, yakni manusia tetap menjadi subjek moral, sedangkan teknologi merupakan sarana untuk mencapai kemaslahatan.

Berdasarkan telaah literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, kajian AI dalam studi Islam masih didominasi oleh pendekatan hukum Islam (fiqh oriented), sedangkan pembahasan mengenai etika berbasis hadis belum dikembangkan secara sistematis. Kedua, penelitian mengenai AI lebih banyak menggunakan paradigma filsafat Barat dibandingkan filsafat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai hadis dengan pendekatan filsafat Islam untuk membangun kerangka etik mengenai relasi manusia dan teknologi pada era AI.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa konstruksi etika Artificial Intelligence berbasis hadis Nabi melalui pendekatan filsafat Islam. Hadis diposisikan bukan hanya sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu membangun paradigma etik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi hadis kontemporer sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam mengenai etika teknologi pada era kecerdasan buatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis muktabar beserta kitab syarahnya, sedangkan data sekunder berasal dari literatur filsafat Islam, etika teknologi, serta dokumen resmi mengenai AI. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan kandungan normatif hadis terhadap persoalan etika AI melalui perspektif filsafat Islam sehingga diperoleh konstruksi konseptual mengenai relasi ideal antara manusia dan teknologi dalam masyarakat digital kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengonstruksi konsep etika Artificial Intelligence (AI) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi melalui pendekatan filosofis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika, seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, larangan menimbulkan kemudharatan (*lā ḍarar wa lā ḍirār*), kewajiban menuntut ilmu, serta hadis-hadis lain yang memiliki relevansi dengan relasi manusia dan teknologi. Hadis-hadis tersebut ditelusuri melalui kitab-kitab hadis muktabar, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, serta didukung oleh kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam al-Nawawī. Data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat Islam, literatur etika teknologi, dokumen resmi mengenai etika AI, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas hubungan antara Islam, hadis, filsafat, dan perkembangan kecerdasan buatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur diperoleh dari kitab hadis, buku akademik, dokumen lembaga internasional, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, otoritas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai etika AI dalam perspektif hadis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan: (1) mengidentifikasi hadis-hadis yang memuat nilai-nilai etika yang relevan dengan penggunaan AI; (2) memahami kandungan hadis melalui pendekatan syarah untuk memperoleh makna tekstual dan kontekstual; (3) mengklasifikasikan nilai-nilai etik yang ditemukan ke dalam tema-tema utama, seperti tanggung jawab, amanah, kejujuran, kemaslahatan, dan pencegahan kemudharatan; (4) menginterpretasikan nilai-nilai tersebut menggunakan perspektif filsafat Islam untuk membangun kerangka konseptual mengenai relasi manusia dan teknologi; serta (5) menarik sintesis berupa prinsip-prinsip etika AI yang berlandaskan hadis Nabi dan relevan dengan tantangan masyarakat digital kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kitab hadis, kitab syarah, literatur filsafat Islam, dokumen etika AI, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penafsiran hadis dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kualitas hadis, latar belakang kemunculannya (*asbāb al-wurūd*) apabila tersedia, serta pandangan para ulama dalam kitab-kitab syarah sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor metodologi keilmuan hadis dan relevan dengan perkembangan teknologi modern.

Isi/ Pembahasan

Hasil penelusuran terhadap literatur hadis, kitab syarah, serta berbagai referensi mengenai etika Artificial Intelligence (AI) menunjukkan bahwa meskipun AI merupakan produk teknologi modern yang tidak dikenal pada masa Rasulullah saw., hadis-hadis Nabi memuat seperangkat nilai etik universal yang dapat dijadikan landasan normatif dalam mengarahkan pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Nilai-nilai tersebut tidak mengatur aspek teknis AI, tetapi memberikan prinsip moral yang tetap relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi data, penelitian ini menemukan empat prinsip etika utama yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan dan penggunaan AI, yaitu (1) prinsip amanah dan tanggung jawab, (2) prinsip kejujuran serta verifikasi informasi, (3) prinsip pencegahan kemudharatan (*lā ḍarar wa lā ḍirār*), dan (4) prinsip kemaslahatan sebagai orientasi pengembangan teknologi.

1. Prinsip Amanah dan Tanggung Jawab

Penelusuran terhadap hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa konsep amanah merupakan salah satu fondasi utama etika Islam. Rasulullah saw. bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai*

pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhārī, no. 7138; Muslim, no. 1829).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa setiap tindakan manusia mengandung dimensi tanggung jawab moral. Dalam konteks AI, tanggung jawab tersebut tidak hanya melekat pada pengguna teknologi, tetapi juga pada pengembang (developer), penyedia layanan (provider), institusi, serta pihak yang memanfaatkan sistem AI dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dalam perspektif hadis tidak dapat diposisikan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, melainkan sebagai instrumen yang tetap berada di bawah tanggung jawab manusia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep amanah merupakan prinsip etika yang paling fundamental dalam membangun relasi antara manusia dan teknologi. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. al-Bukhārī, no. 7138; Muslim, no. 1829) menunjukkan bahwa tanggung jawab moral selalu melekat pada pelaku tindakan, bukan pada alat yang digunakannya. Dalam konteks AI, hal ini berarti bahwa sistem kecerdasan buatan tidak memiliki tanggung jawab moral secara independen. Tanggung jawab tetap berada pada manusia sebagai perancang (developer), penyedia layanan, institusi, maupun pengguna teknologi.

Perspektif ini sejalan dengan filsafat Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ard, yaitu makhluk yang diberi amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab (Al-Attas, 1995). Teknologi dipandang sebagai hasil kreativitas manusia yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan, bukan sebagai entitas yang menggantikan posisi manusia dalam pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, AI tidak boleh diperlakukan sebagai otoritas etik, melainkan sebagai instrumen yang membantu manusia menjalankan amanahnya.

Prinsip tersebut juga memiliki kesesuaian dengan Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence yang diterbitkan UNESCO (2021). Dokumen tersebut menegaskan bahwa AI harus selalu berada di bawah human oversight and determination, sehingga keputusan yang berdampak terhadap kehidupan manusia tetap menjadi tanggung jawab manusia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa nilai amanah dalam hadis memiliki relevansi universal dengan prinsip tata kelola AI modern.

Dengan demikian, hadis Nabi memberikan landasan filosofis bahwa kemajuan teknologi tidak menghapus tanggung jawab manusia. Semakin tinggi tingkat otomatisasi suatu sistem, semakin besar pula tuntutan etika

terhadap manusia yang merancang, mengoperasikan, dan memanfaatkannya.

2. Prinsip Kejujuran dan Verifikasi Informasi

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi memberikan perhatian besar terhadap pentingnya kejujuran dalam penyampaian informasi. Rasulullah saw. bersabda: "*Cukuplah seseorang disebut pendusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya.*" (HR. Muslim, no. 5).

Hadis ini menunjukkan pentingnya proses verifikasi sebelum menyebarluaskan informasi. Dalam konteks AI generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, suara, maupun video secara otomatis, prinsip tersebut memiliki relevansi yang tinggi karena berbagai produk AI berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat (*hallucination*), manipulasi visual (*deepfake*), maupun konten yang menyesatkan apabila digunakan tanpa proses pemeriksaan fakta. Oleh karena itu, hasil identifikasi menunjukkan bahwa nilai tabayyun dan verifikasi informasi merupakan salah satu prinsip etik yang paling relevan dalam penggunaan AI.

Kemunculan AI generatif telah mengubah cara manusia memproduksi dan menyebarkan informasi. Kemampuan AI menghasilkan teks, gambar, audio, dan video dalam waktu singkat membawa manfaat besar bagi pendidikan, penelitian, dan industri kreatif. Namun, teknologi yang sama juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan informasi yang menyesatkan, manipulasi visual (*deepfake*), maupun konten yang sulit dibedakan dari fakta.

Dalam perspektif hadis, persoalan tersebut berkaitan erat dengan prinsip *ṣidq* (kejujuran) dan *tabayyun* (verifikasi informasi).

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk berkata benar, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah melalui proses verifikasi. Nilai tersebut menjadi sangat relevan pada era AI, ketika informasi dapat diproduksi secara otomatis dalam jumlah besar.

Dalam perspektif filsafat Islam, pencarian kebenaran (*ḥaḳīqah*) merupakan tujuan utama aktivitas intelektual. Al-Fārābī menempatkan akal sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang benar, sedangkan wahyu menjadi pedoman moral dalam penggunaan akal. Oleh karena itu, AI tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber pengetahuan tanpa proses evaluasi kritis oleh manusia. Teknologi dapat mempercepat akses informasi, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab intelektual dalam membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa hadis Nabi memberikan dasar etik bagi budaya literasi digital. AI hendaknya dipandang sebagai alat bantu dalam memperoleh informasi, sementara proses validasi, penilaian moral, dan pertanggungjawaban ilmiah tetap berada pada manusia.

3. Prinsip Pencegahan Kemudaratannya

Hasil identifikasi juga menemukan bahwa hadis tentang larangan menimbulkan bahaya menjadi dasar etik penting dalam penggunaan teknologi. Rasulullah saw. bersabda: "*Tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain.*" (HR. Ibn Mājah, no. 2340; Mālik, al-Muwatta', no. 1461).

Hadis tersebut merupakan salah satu kaidah universal dalam hukum Islam yang menekankan pentingnya menghindari segala bentuk kemudaratannya. Dalam konteks AI, prinsip ini berkaitan dengan berbagai risiko, seperti penyalahgunaan data pribadi, diskriminasi algoritmik, penyebaran ujaran kebencian, manipulasi opini publik, hingga penggunaan AI untuk tindak kejahatan siber. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap pengembangan teknologi hendaknya mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan sehingga manfaat AI lebih besar daripada risiko yang dihasilkannya.

Salah satu prinsip paling penting dalam etika Islam adalah larangan menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dalam kajian usul fikih, hadis tersebut menjadi salah satu kaidah universal yang melandasi berbagai kebijakan hukum untuk mencegah kemudaratannya. Ketika dikaitkan dengan perkembangan AI, prinsip tersebut memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti bias algoritma, diskriminasi digital, penyalahgunaan data pribadi, pengawasan massal (mass surveillance), serta penggunaan AI untuk propaganda dan manipulasi politik.

Nasr (2007) mengingatkan bahwa krisis teknologi modern bukan semata-mata terletak pada kecanggihan perangkatnya, melainkan pada hilangnya orientasi spiritual dan moral dalam penggunaannya. Kritik tersebut memperlihatkan bahwa teknologi yang tidak dikendalikan oleh nilai etik berpotensi menghasilkan kerusakan sosial yang lebih luas daripada manfaatnya.

Prinsip pencegahan kemudaratannya dalam hadis memiliki kesesuaian dengan konsep risk assessment yang menjadi salah satu pilar etika AI global. UNESCO (2021) menekankan bahwa setiap pengembangan AI harus melalui proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko terhadap hak-hak manusia. Dengan demikian, hadis Nabi memberikan dasar normatif yang sejalan dengan pendekatan modern dalam tata kelola teknologi.

4. Prinsip Kemaslahatan dalam Pengembangan Teknologi

Temuan terakhir menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mengarahkan setiap aktivitas manusia agar memberikan manfaat bagi orang lain. Rasulullah saw. bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. al-Ṭabarānī dalam al-Mu'jam al-Awsaṭ; hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama).

Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa ukuran keberhasilan suatu inovasi bukan semata-mata terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kontribusinya terhadap kemaslahatan masyarakat. Dalam konteks AI, hasil identifikasi menunjukkan bahwa teknologi seyogianya dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, tata kelola pemerintahan, penelitian ilmiah, dan kesejahteraan sosial, bukan untuk memperbesar ketimpangan, eksploitasi, maupun penyalahgunaan kekuasaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis Nabi memiliki kesesuaian dengan berbagai prinsip etika AI yang berkembang pada tingkat global, seperti tanggung jawab (*responsibility*), transparansi (*transparency*), keadilan (*fairness*), penghormatan terhadap martabat manusia (*human dignity*), dan kemanfaatan sosial (*social benefit*). Temuan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif dalam konteks ibadah dan hukum, tetapi juga memiliki relevansi dalam membangun kerangka etik bagi perkembangan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya mengandung aturan normatif, tetapi juga membangun paradigma filosofis mengenai hubungan manusia dengan teknologi. Dalam filsafat Islam, manusia merupakan subjek moral yang memiliki akal, kebebasan memilih, dan tanggung jawab etis. Sebaliknya, teknologi merupakan produk budaya yang bersifat instrumental. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan teknologi tidak boleh bersifat subordinatif, yaitu ketika manusia justru dikendalikan oleh teknologi yang diciptakannya.

Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa hilangnya adab akan menyebabkan kekeliruan dalam menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya. Dalam konteks AI, kehilangan adab dapat terlihat ketika manusia menyerahkan keputusan moral sepenuhnya kepada algoritma atau menjadikan AI sebagai otoritas tanpa proses pertimbangan etis. Padahal, AI hanya bekerja berdasarkan data dan pola komputasi, bukan berdasarkan kesadaran moral maupun tanggung jawab spiritual.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi relasi manusia dan teknologi ke dalam empat prinsip utama, yaitu: (1) manusia tetap menjadi subjek moral yang bertanggung jawab; (2) AI berfungsi sebagai instrumen untuk mendukung, bukan menggantikan, pertimbangan etis manusia; (3) pengembangan AI harus diarahkan pada pencapaian kemaslahatan dan perlindungan martabat manusia; serta (4) penggunaan AI harus berada dalam koridor amanah, kejujuran, keadilan, dan pencegahan kemudharatan sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi.

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa hadis memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika AI kontemporer. Nilai-nilai universal yang diajarkan Rasulullah saw. tidak hanya berlaku dalam konteks masyarakat Arab abad ketujuh, tetapi juga mampu memberikan arah moral bagi perkembangan teknologi pada era digital. Dengan demikian, hadis dapat diposisikan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan kecerdasan buatan sekaligus berkontribusi pada diskursus global mengenai etika teknologi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kerangka etika Artificial Intelligence (AI) di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks. Meskipun AI merupakan produk teknologi modern yang tidak dikenal pada masa Rasulullah saw., nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis tetap dapat dijadikan landasan normatif dan filosofis dalam mengarahkan pengembangan serta pemanfaatan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini mengidentifikasi empat prinsip utama yang membentuk etika AI dalam perspektif hadis, yaitu amanah dan tanggung jawab, kejujuran serta verifikasi informasi (tabayyun), pencegahan kemudharatan (lā ḍarar wa lā ḍirār), dan orientasi kemaslahatan (maṣlaḥah).

Analisis terhadap prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa manusia tetap menjadi subjek moral yang memikul tanggung jawab atas seluruh keputusan yang melibatkan AI. Teknologi tidak memiliki kapasitas etik maupun tanggung jawab hukum secara mandiri, sehingga setiap proses perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi AI harus berada di bawah pengawasan manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam perspektif filsafat Islam, teknologi dipahami sebagai instrumen yang harus mendukung terwujudnya tujuan syariat (maqāṣid al-syarī'ah), menjaga martabat manusia (karāmah al-insān), serta menghadirkan kemanfaatan yang lebih besar daripada potensi mudaratnya. Dengan demikian, kemajuan

teknologi tidak boleh menggeser posisi manusia sebagai pemegang amanah (khalifah fi al-ard) yang bertanggung jawab terhadap penggunaan ilmu pengetahuan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi kerangka etika AI berbasis hadis melalui pendekatan filsafat Islam. Berbeda dengan sebagian kajian terdahulu yang lebih banyak menempatkan AI dalam perspektif fikih atau *maqāṣid al-syarī'ah*, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi sumber etik yang bersifat dinamis dan kontekstual dalam menjawab tantangan teknologi kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai hadis dan pemikiran filsafat Islam menghasilkan suatu kerangka konseptual yang menempatkan amanah, kejujuran, pencegahan kemudharatan, dan kemaslahatan sebagai fondasi etis dalam relasi manusia dan teknologi. Kerangka ini sekaligus memperkaya khazanah studi hadis kontemporer serta membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan etika teknologi global.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga pembahasannya masih bersifat konseptual dan normatif. Penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika berbasis hadis diimplementasikan dalam praktik pengembangan maupun penggunaan AI pada berbagai sektor, seperti pendidikan, layanan publik, kesehatan, ekonomi syariah, atau media digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi kasus, wawancara, atau penelitian lapangan untuk menguji implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks yang lebih spesifik. Selain itu, kajian komparatif antara etika AI berbasis hadis dengan kerangka etika internasional, seperti UNESCO Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence atau regulasi AI di berbagai negara, juga perlu dikembangkan guna memperluas kontribusi pemikiran Islam terhadap diskursus global mengenai tata kelola kecerdasan buatan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa hadis Nabi tidak hanya memiliki fungsi normatif dalam mengatur kehidupan keagamaan, tetapi juga memiliki kapasitas epistemologis dan etik untuk merespons dinamika peradaban modern. Nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadis dapat menjadi fondasi moral dalam membangun ekosistem AI yang berorientasi pada tanggung jawab, keadilan, transparansi, dan kemaslahatan, sehingga perkembangan teknologi tetap berjalan selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan tujuan luhur ajaran Islam.

Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar. 2000. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. 2002. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najah.

Al-Nawawi, Yahya ibn Syaraf. 2000. *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib. 2009. *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. 2008. *Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-5. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Floridi, Luciano. 2014. *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford: Oxford University Press.

Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid. 2009. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Malik ibn Anas. 2004. *Al-Muwatta'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Muslim ibn al-Hajjaj. 2006. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Taybah.

Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.

Russell, Stuart, dan Peter Norvig. 2021. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Edisi ke-4. Hoboken: Pearson.

UNESCO. 2021. *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.